

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

2.1.1.1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Septiawati (2019:13) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan menurut *Hurlock* di dalam Hartinah (2020:26) berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial yang terjadi pada pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Setiap tahapan perkembangan mereka menunjukkan ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan selanjutnya.

Hartinah (2020:25-26) mengatakan menurut keyakinan tradisional sebagian manusia dilahirkan dengan sifat sosial dan sebagaian tidak. Orang yang lebih banyak merenungi diri sendiri daripada bersama-sama dengan orang lain, atau mereka yang bersifat sosial pikirannya lebih banyak tertuju pada hal hal diluar dirinya, secara alamiah memang sudah bersifat demikian atau karena faktor keturunan. Juga orang yang menentang masyarakat yaitu orang yang anti sosial dan

perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang, disaat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan dengan temannya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan perkembangan sosial emosional anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia dini selanjutnya.

2.1.1.2. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini

Ada beberapa Karakteristik Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Borden (2020:23) yaitu :

- a. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman
- b. Sudah lebih mampu mengikuti aturan

- c. Sudah lebih mandiri di satu sisi, namun juga menunjukkan ketergantungan di sisi lain
- d. Sudah lebih mampu membaca situasi
- e. Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan
- f. Mulai sabar menunggu giliran
- g. Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman
- h. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa

Sedangkan Melda Reni (2021:24-25) mengatakan Karakteristik perkembangan sosial emosional anak merupakan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola perilaku sebagai berikut:

- a. Meniru yaitu agar sampai dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlombalomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusias dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- c. Kerja sama mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.

- d. Simpati karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang.
- e. Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetap disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain,
- f. Dukungan sosial menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.
- g. Membagi anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka memperkuat tali pertemanan mereka dan menunjukkan keakraban antar mereka.

Di dukung oleh Pratiwi Ria (2021:22-23) ada pun karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial usia sekolah yaitu umumnya anak memiliki satu atau dua sahabat, kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar, pola bermain anak lebih bervariasi, perselisihan sering terjadi setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari. Dari

karakteristik tersebut kemudian timbul suatu interaksi dimana terjadi komunikasi yang saling berbalik terhadap anak yang satu ke anak yang lainnya, maka dari itu hal ini jika semakin distimulus maka sosial emosional pada anak semakin baik.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu ciri atau sifat dari segala bentuk perilaku sosial anak yang menggambarkan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul dengan orang lain ataupun dengan teman sebayanya.

2.1.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Usia Dini.

Pratiwi Ria (2021:24) mengatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ketika melakukan interaksi dan komunikasi berawal dari kurang berkesempatan bersosialisasi, motivasi diri rendah, ketergantungan yang berlebihan, penyesuaian yang berlebihan dengan harapan, adaptasi yang rendah, dan prasangka. Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu dan sikap-sikap orang tua terlalu protektif menyebabkan anak kurang bersosialisasi. Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan anak menjadi korban prasangka atau sasaran ejekan menyebabkan anak memiliki motivasi rendah. Anak yang terlalu bergantung pada orang tua akan terlambat perkembangannya. Penyesuaian yang berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka. Anak tidak memiliki motivasi untuk tidak menyesuaikan diri dan anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok mengakibatkan adaptasi anak rendah. Anak

yang berprasangka akan menjadi kejam dan tidak toleran sedangkan anak korban prasangka menjadi agresif dan menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka. Sedangkan Ade Septiawati (2020 : 17-18) mengatakan Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu

a. Faktor lingkungan keluarga

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

b. Faktor dari luar rumah

Faktor diluar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya di luar rumah.

Puspaningrum Dyah (2021:43-44) menyampaikan tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, sebagai berikut

d. Faktor Hereditas

Hereditas yaitu sifat bawaan yang diwariskan oleh kedua orang tua secara biologis ke anak turunannya. Faktor hereditas merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosionalnya.

e. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari duani fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis, serta pengalaman psikologis. Termasuk pengalaman sosial dan emosi anak. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, yang di dalamnya pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

f. Faktor Umum

Faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini, yakni jenis kelamin, dan kesehatan. Ketiga faktor diatas dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dengan dominasi yang berbeda-beda, sehingga memunculkan adanya perbedaan individu tiap-tiap anak.

Berdasarkan pengertian dari atas peneliti dapat simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak terdiri dari faktor dalam (*intern*) yang meliputi faktor keluarga dimana proses sosialisasi ini terdapat pada

bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Sedangkan terdiri dari faktor luar (*ekstern*) yang meliputi diluar keluarga artinya berada di masyarakat, dimana proses ini anak lebih banyak berkomunikasi atau bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan (tetangga) ataupun orang lain. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak juga termasuk disalah satu faktor yang mempengaruhi, anak pada faktor ini membentuk sosial yang sudah pernah mereka alami, seperti meniru, mengamati ataupun melakukan sesuatu hal

2.1.1.4. Bentuk –Bentuk Tingkah laku Sosial Pada Anak

Hurlock (20018:262-265) Adapun pola perilaku sosial anak usia 5-6

Tahun yaitu:

1. Kerja sama
2. Persaingan
3. Kemurahan hati
4. Hasrat akan penerimaan sosial
5. Simpati
6. Empati
7. Ketergantungan
8. Sikap ramah
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri
10. Meniru
11. Perilaku kelekatan (attachment behavior)

Menurut Jenny Mercer dan Debbie Clayton (2021:35) bentuk –bentuk tingkah laku sosial pada anak sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental tingkah ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan serta

tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai tingkah ini bersifat rasional akan tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
3. Tingkah Tradisional merupakan tingkah sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.
4. Tingkah afektif tingkah ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Seseorang yang mengalami perasaan tidak terkendali seperti ketakutan, cinta, kemarahan, atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti itu termasuk tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologis, atau kriteria rasional lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan Bahwa bentuk – bentuk tingkah laku sosial pada anak suatu bentuk tingkah yang ditunjukkan anak dengan berbeda-beda ada yang ramah, agresif, mengembangkan, ramah dan empati.

2.1.1.5. Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6

Tahun

Menurut Hartinah (2020:40-41) tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yaitu :

- 
- a. Bersikap kooperatif dengan teman
 - b. Menunjukkan sikap toleran
 - c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
 - d. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
 - e. Memahami peraturan dan disiplin
 - f. Menunjukkan rasa empati
 - g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
 - h. Bangga terhadap hasil karya sendiri
 - i. Menghargai keunggulan orang lain.

Menurut Rustari Lilis dkk, (2019:4) tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di antaranya yaitu:

- a. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.

- b. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain.
- c. Menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.
- d. Anak mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-dan memiliki antusias)
- e. Mengenal tatakrama terlihat dari cara anak untuk meminta tolong pada temannya yang memerlukan bantuan.

Berdasarkan Indikator dari atas maka peneliti menyimpulkan jadi indikator perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini yaitu anak Bersikap kooperatif dengan teman, menunjukan sikap toleran, menunjukan sikap rasa empati, anak mengekspresikan emosinya, mengenal tatakrama.

2.1.2. Pengertian Bermain Kooperatif

2.1.2.1. Pengertian bermain kooperatif

Ruth lana monika (2013:25) mengatakan “kegiatan kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif dan saling berkerja sama dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat merangsang motifasi anak belajar”.

Sedangkan Ningsih lestari Ending(2018) mengatakan bahwa kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu anak dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga

dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, produktivitas, dan perolehan belajar. Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Wahyuningsih (2018:27) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa, sehingga mereka dapat menjalin kerjasama untuk memaksimalkan kelompoknya dan masing-masing melakukan pembelajaran. Ningsih lestari Ending (2018) mengatakan 'Bermain merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam meningkatkan perkembangan anak. Bermain yang dilakukan harus menyenangkan agar membuat hati anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Melalui bermain anak belajar akan hal yang diperlukan dalam perkembangannya baik berupa perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni. Salah satu bermain kooperatif dapat dilakukan demi meningkatkan perkembangan anak adalah bermain kooperatif'

Sedangkan Puty Wardany (2017) menyampaikan "aktivitas bermain kooperatif terdiri dari keterlibatan anak dalam permainan, keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam bekerjasama dengan teman".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa bermain kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok

anak dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu

2.1.2.2. Kelebihan Dan Kekurangan kegiatan bermain kooperatif

Menurut Sanjaya (2016) Kelebihan model pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yaitu :

- a. Strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak tergantung pada guru, sehingga dapat menambah kepercayaan dan kemampuan siswa untuk berfikir sendiri dan menemukan informasi.
- b. Dengan adanya strategi pembelajaran kooperatif ini siswa dapat mengungkapkan pendapat atau ide dengan kata-kata verbal dan membandingkan pendapatnya dengan orang lain.
- c. Dengan adanya strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak egois dan dapat menerima perbedaan pendapat dari teman lain.
- d. Strategi pembelajaran kooperatif dapat memperdaya setiap siswa dapat bertanggung jawab.
- e. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa dan kemampuan sosial.
- f. Dengan adanya strategi pembelajaran kooperatif siswa dapat mengetahui dan mengukur kemampuan diri sendiri.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar.

Kekurangan Model pembelajaran kooperatif Menurut Sanjaya (2016)

adalah:

- a. Dalam strategi pembelajaran kooperatif perlu beberapa waktu untuk memahami filsafat kooperatif learning.
- b. Ciri utama strategi pembelajaran kooperatif bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu apabila informasi yang diberikan guru tidak efektif dalam melakukan strategi pembelajaran kooperatif maka, apa yang seharusnya dipahami dipelajari tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Strategi pembelajaran kooperatif penilaian yang diberikan didasarkan hasil kerja kelompok masing-masing.
- d. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif upaya untuk mengembangkan kesadaran kelompok sehingga memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan uraian dari atas dapat di simpulkan bahwa kelebihan bermain kooperatif adalah dapat meningkatkan kemampuan, prestasi siswa, dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai target yang diinginkan.

2.1.2.3. Jenis- jenis Bermain Kooperatif

1. Bermain puzzle

Bermain puzzle adalah cara yang menyenangkan untuk bermain sambil belajar dengan anak-anak. Mainkan puzzle dengan tingkat kesulitan sesuai dengan usianya. Dengan bermain puzzle, Si Kecil dapat mengembangkan kekuatan otot kecil pada jari mereka, koordinasi mata-tangan, kemampuan memecahkan masalah, serta ketekunan.

2. bermain benteng,

Bentengan adalah permainan tradisional berkelompok yang membutuhkan ketangkasan, kecepatan berlari dan strategi yang handal. Dibutuhkan dua kelompok yang berlawanan, dengan pemain di masing-masing kelompok minimal 4 orang. Setiap pemain di kedua kelompok harus menjaga "benteng" atau "markas" sekaligus membuat strategi untuk menaklukkan benteng atau markas lawan. Pemain harus lincah dan gesit berlari untuk menjaga benteng dan menangkap lawan. Tujuan utama dari permainan benteng ini adalah menyerang dan mengambil alih "benteng" atau "markas" milik kelompok lawan

3. Gobak sodor

Gobak sodor adalah salah satu permainan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Permainan gobak sodor merupakan permainan menghalangi

lawan untuk mencapai garis akhir. Permainan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Adapun cara bermain Gobak Sodor adalah setiap orang di grup jaga membuat penjagaan berlapis dengan cara berbaris ke belakang sambil merentangkan tangan agar tidak dapat dilalui oleh lawan. Satu orang penjaga lagi bertugas di garis tengah yang bergerak tegak lurus dari penjaga lainnya.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini diperlukan untuk mendukung kajian teori yang telah dikemukakan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang di lakukan oleh Ade Septiawati (2019) dengan judul "Upaya meningkatkan perkembangan sosial melalui bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di Tk pertiwi metro pusat Tahun pelajaran 2018/2019" Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah upaya meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui bermain balok di TK Pertiwi Metro Pusat Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan dalam setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis yang

digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui penglihatan perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran dengan pengamatan, sedangkan data kuantitatif melalui observasi selama proses pembelajaran dengan bermain balok seperti lembar observasi aktivitas guru dan anak didik. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok B2 usia 5-6 tahun TK Pertiwi Metro Pusat yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 25%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 25% dengan peningkatan persentase sebesar 10%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 65% dengan peningkatan persentase sebesar 25%, dengan kegiatan bermain balok disetiap pertemuan menjadikan anak lebih berkembang dalam kerjasama, berbagi dan tolong menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B2 Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi Metro Pusat.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Ningsih lestari endang (2018) Dengan judul“upaya meningkatkan sosial emosional melalui kegiatan bermain kooperatif pada anak kelompok B di ra rahmatullah tanjung morawa”Tujuan utama dilakukannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui

perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa sebelum dilakukannya tindakan kelas, untuk mengetahui penerapan kegiatan bermain kooperatif pada anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa ketika dilakukannya tindakan kelas, dan untuk mengetahui pengaruh positif dari penerapan kegiatan bermain kooperatif terhadap peningkatan sosial emosional pada anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa setelah dilakukannya tindakan kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa dengan jumlah 15 orang anak. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan kegiatan anak, yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan pada tiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa sebelum dilakukannya tindakan kelas masih belum maksimal sebab pada sebagian besar anak masih sulit untuk siap membantu teman, anak masih enggan bekerjasama terlebih dengan teman yang tidak dekat dengannya, serta masih munculnya egosentris anak ketika guru melakukan kegiatan bermain dengan alat. Penerapan kegiatan bermain kooperatif pada anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa dilakukan sebanyak dua siklus dimana kegiatan bermain kooperatif yang dilakukan ada dua bentuk yaitu permainan ular naga dan permainan boin-boinan yang dimainkan secara

berkelompok dan kompetisi. Penerapan kegiatan bermain kooperatif berpengaruh positif terhadap peningkatan sosial emosional pada anak kelompok B di RA Rahmatullah Tanjung Morawa. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan tindakan yang mengalami peningkatan sejak prasiklus hingga siklus II di mana pada tahap prasiklus atau sebelum dilakukan kegiatan bermain kooperatif, sosial emosional anak hanya mencapai 24,44 %. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 55,56 % namun masih belum maksimal karena belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80 %, dan puncaknya terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 86,67 % dengan kriteria baik sekali serta telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

2.3. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan anak usia emas (*the golden age*) dimana pada masa ini merupakan masa perkembangan kepekaan anak dalam mengembangkan potensinya dan mudah menerima, mengikuti, melihat, mendengar dan dapat meniru semua yang di contohkan padanya. Pada masa anak usia emas anak sangat membutuhkan upaya – upaya pendidikan dalam mencapai optimalisasi seluruh aspek-aspek perkembangannya .

Perkembangan sosial Emosional anak merupakan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam kegiatan sosial

emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia dini selanjutnya.

Bermain kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir